



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2024

Maulisa Jafrida¹, Anwar Arbi², Qurrata A'yun³

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh
e-mail: lilismaulisa02@gmail.com

Abstrak

Diare merupakan perubahan konsistensi feses menjadi lembek hingga cair dengan frekuensi lebih dari tiga kali dalam sehari. Data Puskesmas Manggeng menunjukkan jumlah kasus diare tertinggi di Kabupaten Aceh Barat Daya pada tahun 2024, yaitu sebanyak 171 kasus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Manggeng. Penelitian menggunakan metode deskriptif analitik dengan desain *case control*. Populasi adalah seluruh ibu yang memiliki balita sebanyak 171 orang, dengan sampel 64 balita terdiri dari 32 kasus dan 32 kontrol. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 04–15 Maret 2024 menggunakan kuesioner melalui wawancara. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik (68,75%), tidak memberikan ASI eksklusif (67,74%), tidak melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat (64,71%), serta memberikan susu formula (32,43%). Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu ($p=0,003$), riwayat ASI eksklusif ($p=0,006$), perilaku hidup bersih dan sehat ($p=0,012$), serta pemberian susu formula ($p=0,001$) dengan kejadian diare pada balita. Dapat disimpulkan bahwa pengetahuan ibu, riwayat ASI eksklusif, perilaku hidup bersih dan sehat, serta pemberian susu formula berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Manggeng.

Kata kunci— Balita, Diare, Pengetahuan ibu, ASI eksklusif, PHBS

Abstract

Diarrhea is defined as a change in stool consistency to soft or watery with a frequency of more than three times a day. Data from Manggeng Public Health Center showed the highest number of diarrhea cases in Aceh Barat Daya District in 2024, with a total of 171 cases. This study aimed to identify factors associated with the incidence of diarrhea among children under five in the working area of Manggeng Public Health Center. The study used a descriptive analytic method with a case-control design. The population consisted of 171 mothers who had children under five, with a sample of 64 children comprising 32 cases and 32 controls. Data were collected from March 4 to 15, 2024, using questionnaires through interviews. Data analysis was performed using univariate and bivariate methods with the chi-square test. Univariate analysis showed that most respondents had poor knowledge (68.75%), did not provide exclusive breastfeeding (67.74%), did not practice clean and healthy living behaviors (64.71%), and gave formula milk (32.43%). Bivariate analysis revealed significant associations between maternal knowledge ($p=0.003$), history of exclusive breastfeeding ($p=0.006$), clean and healthy living behavior ($p=0.012$), and formula feeding ($p=0.001$) with the incidence of diarrhea in children under five. It can be concluded that maternal knowledge, history of exclusive breastfeeding, clean and healthy living behavior, and formula feeding are associated with the incidence of diarrhea among children under five in the working area of Manggeng Public Health Center.

Keywords— Children under five, Diarrhea, Maternal knowledge, Exclusive breastfeeding, Clean and healthy living behavior,

PENDAHULUAN

Penyakit diare menjadi masalah utama di negara-negara maju maupun berkembang termasuk Indonesia. Selain sebagai penyebab kematian, diare juga merupakan penyebab utama gizi kurang yang dapat menimbulkan kejadian luar biasa (KLB). Faktor penyebab timbulnya penyakit diare umumnya adalah bakteri melalui kontaminasi makanan dan minuman yang tercemar tinja atau kontak langsung dengan penderita. Faktor dominan yang berkontribusi terhadap kejadian diare adalah air, higiene, sanitasi, makanan, jamban keluarga, dan air [1].

Diare merupakan pengeluaran feses dengan konsistensi lembek hingga cair dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam satu hari. Diare dapat menimbulkan gejala demam, sakit perut, hilangnya nafsu makan, rasa letih, serta penurunan berat badan. Kondisi ini juga dapat menyebabkan kehilangan cairan dan elektrolit secara tiba-tiba, yang berpotensi mengakibatkan komplikasi seperti dehidrasi, kerusakan organ, hingga koma [2].

Upaya pencegahan penularan diare dapat dilakukan melalui perilaku menjaga kebersihan perorangan, karena faktor kebersihan merupakan aspek paling penting untuk melindungi anak dari penyakit diare [3]. Data WHO menunjukkan diare menyumbang 16% kematian balita secara global, sedangkan UNICEF melaporkan setiap 30 detik satu anak meninggal akibat diare. Di tingkat nasional, penyakit ini menyebabkan 18% kematian pada [4].

Di Indonesia, diare tergolong penyakit endemis sekaligus potensial KLB. Pada tahun 2021 terdapat 3.176.079 kasus diare yang ditangani fasilitas kesehatan, dan meningkat menjadi 4.274.790 kasus pada tahun 2022. Tahun tersebut juga mencatat 21 kali KLB di 12 provinsi. Kasus kembali meningkat pada 2023 menjadi 4.504.524 kasus dengan 10 kali KLB. Pada tahun 2024, terjadi sedikit penurunan menjadi 4.485.513 kasus. Angka insiden nasional mencapai 270/1.000 penduduk, menunjukkan diare masih menjadi sorotan kesehatan di Indonesia [5].

Profil kesehatan Aceh tahun 2022 menunjukkan prevalensi diare berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 6,8% dan berdasarkan gejala sebesar 8%. Kelompok usia 1–4 tahun memiliki prevalensi tertinggi, yaitu 11,5%, diikuti bayi sebesar 9% (Tuang, 2021). Menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), diare terjadi ketika frekuensi buang air besar meningkat dengan konsistensi lebih encer dari biasanya, umumnya akibat infeksi enteropatogen melalui makanan tercemar. Salah satu faktor risiko yang memicu adalah tidak diberikannya ASI eksklusif sampai usia 6 bulan [6].

Data Dinas Kesehatan Aceh Barat Daya tahun 2022 mencatat 610 kasus diare balita di 13 Puskesmas, dengan Puskesmas Manggeng memiliki prevalensi tertinggi yaitu 102 kasus (Dinkes Abdy, 2022). Pada tahun-tahun berikutnya, kasus di wilayah kerja Puskesmas Manggeng berfluktuasi: 166 kasus (2018), 178 kasus (2019), 164 kasus (2021), dan tertinggi 171 kasus pada 2022. Data periode Januari–November 2023 menempatkan Puskesmas Manggeng pada peringkat kedua tertinggi dengan cakupan 57% [7].

Pengetahuan ibu juga menjadi faktor penting dalam pengendalian diare, terutama dalam memahami penularan, penyebab, penanganan, dan pencegahan. Teori H.L. Blum menyebutkan ada tiga faktor yang memengaruhi derajat kesehatan, yaitu gaya hidup, lingkungan, dan sosial, yang saling berinteraksi dan memengaruhi status kesehatan seseorang [8]. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa faktor pengetahuan ibu lebih dominan dibanding faktor lingkungan dan sosial ekonomi dalam memengaruhi kejadian diare pada balita [9].

Masih tingginya angka kematian balita akibat diare juga dipicu oleh anggapan masyarakat bahwa diare adalah penyakit sepele. Padahal bahaya utama adalah dehidrasi, di mana tubuh kehilangan cairan dan garam. Penyebab utama kematian akibat diare adalah tatalaksana yang tidak tepat baik di rumah maupun di fasilitas kesehatan [10].

Berdasarkan data Puskesmas Manggeng, kasus diare tercatat sebanyak 150 kasus pada tahun 2020, meningkat menjadi 164 kasus pada 2021, dan kembali meningkat menjadi 171 kasus pada tahun 2022. Angka ini lebih tinggi dibanding Puskesmas lain di Kabupaten Aceh Barat Daya. Hal ini menunjukkan bahwa diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius, khususnya pada balita.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita, khususnya faktor pengetahuan ibu, pemberian

ASI eksklusif, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta pemberian susu formula. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan dapat dirumuskan upaya pencegahan yang lebih efektif dalam menurunkan angka kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *case control* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu, pemberian ASI eksklusif, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), serta pemberian susu formula dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya tahun 2024. Populasi penelitian seluruh ibu yang memiliki balita sebanyak 171 orang yang tersebar di 15 desa, dengan jumlah sampel 64 orang yang terdiri dari 32 kasus dan 32 kontrol, ditentukan menggunakan rumus Slovin dan teknik *proportional simple random sampling*. Data primer diperoleh melalui kuesioner dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan Kementerian Kesehatan. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Manggeng pada 4–15 Maret 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan Umur Balita

No	Umur Anak Balita	Frekuensi	%
1	12-24 Bulan	22	34,38
2	24-60 Bulan	42	65,63
Total		64	100

Table 1 menunjukkan bahwa 64 responden balita yang berusia 12-24 bulan sebanyak 22 orang (34,38 %) sedangkan yang berusia 24-60 bulan sebanyak 42 orang (65,63 %) di wilayah kerja Puskesmas Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2024.

Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 2 Karakteristik berdasarkan jenis kelamin pada balita

No	Jenis Kelamin Anak Balita	Frekuensi	%
1	Laki-Laki	40	63,5
2	Perempuan	24	37,5
Total		64	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 64 responden terdapat balita yang paling banyak berjenis kelamin Laki-Laki sebanyak 40 orang (62,5 %) sedangkan yang paling sedikit berjenis kelamin perempuan sebanyak 24 orang (37,5 %) di wilayah Kerja Puskesmas Manggeng kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2024.

Karakteristik Responden berdasarkan Umur Ibu Balita

Tabel 3 karakteristik berdasarkan umur ibu balita

No	Umur Ibu Anak Balita	Frekuensi	%
1	20-35 Tahun	37	57,81
2	35-50 Tahun	27	42,19
	Total	64	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 64 responden terdapat ibu balita yang berusia 20-35 tahun sebanyak 37 orang (57,81 %), sedangkan yang berusia 35-50 tahun sebanyak 27 orang (42,19 %) di wilayah kerja Puskesmas Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2024.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu Balita

Tabel 4 karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu balita

No	Pendidikan Ibu Anak Balita	Frekuensi	%
1	SMP	20	31,25
2	SMA	28	43,75
3	PT	16	25
	Total	64	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 64 responden pendidikan ibu yang paling banyak pada jenjang pendidikan SMA yaitu sebanyak 28 orang (43,75 %) dan yang paling sedikit pada jenjang pendidikan perguruan tinggi yaitu sebanyak 16 orang (25 %) di wilayah kerja Puskesmas Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2024.

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Tabel 5 Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ibu balita

No	Pekerjaan Ibu Anak Balita	Frekuensi	%
1	IRT	50	78,13
2	PNS	14	21,88
	Jumlah	64	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 64 responden terdapat ibu balita yang bekerja sebagai IRT sebanyak 50 orang (78,13 %) sedangkan ibu balita yang bekerja sebagai PNS sebanyak 14 orang (21,88 %) di wilayah kerja Puskesmas Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2024.

Analisis Univariat

Distribusi Kejadian Diare

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Manggeng Tahun 2024

No	Kejadian Diare	Frekuensi	%
1	Kontrol	32	50
2	Kasus	32	50
	Jumlah	64	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 64 responden terdapat 32 (50 %) ibu yang memiliki balita yang menderita diare, dan 32 (50 %) ibu yang memiliki balita tidak menderita diare di Wilayah Kerja Puskesmas Manggeng Tahun 2024.

Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Manggeng Tahun 2024

No	Kejadian Diare	Frekuensi	%
1	Baik	32	50
2	Kurang Baik	32	50
	Total	64	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 64 responden terdapat 32 (50 %) ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang baik, dan 32 (50 %) ibu balita yang memiliki tingkat pengetahuan baik di wilayah kerja Puskesmas Manggeng Tahun 2024.

Distribusi Riwayat ASI Ekslusif

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Riwayat Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Manggeng Tahun 2024

No	Kejadian Diare	Frekuensi	%
1	Ada	33	51,56
2	Tidak Ada	31	48,44
	Total	64	100

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 64 responden terdapat 31 (48,44 %) balita yang tidak mendapatkan ASI Ekslusif dan 33 (51,56 %) balita yang mendapatkan ASI Ekslusif di wilayah kerja Puskesmas Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2024.

Distribusi Frekuensi Perilaku Hidup bersih Dan Sehat (PHBS)

Tabel 9 Distribusi Frekuensi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Manggeng Tahun 2024

No	Kejadian Diare	Frekuensi	%
1	Ada	30	46,88
2	Tidak Ada	34	53,13
	Total	64	100

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 64 responden terdapat 34 (53,13 %) balita yang tidak melakukan perilaku hidup bersih dan sehat dan 30 (46,88 %) balita yang melakukan perilaku hidup bersih dan sehat di wilayah Kerja Puskesmas Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2024.

Pemberian Susu Formula

Tabel 10 Distribusi Frekuensi Pemberian Susu Formula Terhadap Kejadian Diare Pada Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Manggeng Tahun 2024

No	Kejadian Diare	Frekuensi	%
1	Diberikan	37	57,81
2	Tidak Diberikan	27	42,19
	Total	64	100

Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 64 responden terdapat 27 (42,19 %) anak balita yang tidak mendapatkan pemberian susu formula dan 37 (57,81 %) anak balita yang ada mendapatkan pemberian susu formula di wilayah kerja Puskesmas Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2024.

Hasil Analisis Bivariat

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare

Tabel 11 Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Manggeng Tahun 2024

No	Pengetahuan Ibu	Kejadian Diare						OR	CI 95%	P-value			
		Kontrol		Kasus		Total							
		n	%	N	%	N	%						
1	Baik	22	68,75	10	31,25	32	100	3,6	0,31-41,61	0,303			
2	Kurang Baik	10	31,25	22	68,75	32	100						
	Total	32	50	32	50	64	100						

Tabel 11 menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik lebih sedikit pada kelompok yang menderita diare 31,25 % dibandingkan responden yang tidak menderita diare 68,75 %. Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan kurang baik lebih banyak pada kelompok yang menderita diare 68,75% dibandingkan pada kelompok responden yang tidak menderita diare yaitu 31,25 %.

Hasil uji statistic dengan menggunakan *Chi-square* diperoleh nilai p-value 0,003 artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskemas Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2024. Hasil perhitungan OR menunjukkan 3,6 maka dapat dikatakan pengetahuan ibu yang tidak baik memiliki faktor resiko sebesar 3,6 kali terhadap kejadian diare dibandingkan dengan pengetahuan ibu yang baik.

Hubungan Riwayat ASI Eksklusif Dengan Kejadian Diare

Tabel 12 Hubungan Riwayat Asi Eksklusif Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Manggeng Tahun 2024

No	ASI Eksklusif	Kejadian Diare						OR	CI 95%	P-value			
		Kontrol		Kasus		Total							
		n	%	N	%	n	%						
1	Ada	22	66,67	11	33,33	33	100	3,2	0,98-10,7	0,052			
2	Tidak Ada	10	33,33	21	66,67	31	100						
	Total	32	50	32	50	64	100						

Tabel 12 menunjukkan bahwa responden dengan riwayat ASI Eksklusif ada lebih banyak pada kelompok responden yang tidak menderita diare 66,67 % dibandingkan responden yang menderita diare 33,33 %. Sedangkan responden dengan riwayat ASI Eksklusif tidak ada lebih banyak pada kelompok responden yang menderita diare 67,74% dibandingkan responden yang tidak menderita diare 34,4%.

Hasil uji statistic dengan menggunakan Chi-square diperoleh nilai p-value 0,006 artinya ada hubungan antara riwayat ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2024. Hasil perhitungan OR menunjukkan 3,2 maka dapat dikatakan ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif memiliki faktor risiko 3,2 kali terhadap kejadian diare dibandingkan ibu yang memberikan ASI Eksklusif.

Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Diare

Tabel 13 Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Manggeng Tahun 2024

No	ASI Ekslusif	Kejadian Diare				Total	OR	CI 95%	P-value				
		Kontrol		Kasus									
		n	%	N	%								
1	Ada	20	66,67	10	33,33	30	100	0,10-					
2	Tidak Ada	12	32,26	22	67,74	34	100	1,18	13,7				
Total		32	50	32	50	64	100		0,895				

Tabel 13 menunjukkan bahwa responden yang melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) lebih banyak pada kelompok yang tidak menderita diare 66,67 % dibandingkan responden yang menderita diare 33,33 %. Sedangkan responden yang tidak melakukan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) lebih banyak pada kelompok yang menderita diare 64,71 % dibandingkan responden yang tidak menderita diare 35,29 %.

Hasil uji statistic dengan menggunakan Chi-square diperoleh nilai p-value 0,895 artinya ada hubungan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2024. Hasil perhitungan OR menunjukkan 1,18 maka dapat dikatakan ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif memiliki faktor risiko 1,18 kali terhadap kejadian diare dibandingkan ibu yang memberikan ASI Eksklusif.

Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare

Tabel 14 Hubungan Pemberian Susu Formula Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Manggeng Tahun 2024

No	ASI Ekslusif	Kejadian Diare				Total	OR	CI 95%	P-value				
		Kontrol		Kasus									
		n	%	N	%								
1	Diberikan	25	66,57	12	32,43	37	100	0,61-					
2	Tidak Diberikan	7	25,93	20	74,07	27	100	5,5	18,7				
Total		32	50	32	50	64	100		0,006				

Tabel 14 menunjukkan bahwa responden yang mendapatkan pemberian susu formula lebih banyak pada kelompok responden yang tidak menderita diare 66,57 % dibandingkan responden yang menderita diare 32,4 %. Sedangkan responden yang tidak

mendapatkan pemberian susu formula lebih banyak pada kelompok yang menderita diare 74,07 % dibandingkan responden yang tidak menderita diare 25,93 %.

Hasil uji statistic dengan menggunakan Chi-square diperoleh nilai *p-value* 0,006 artinya ada hubungan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada balita di wilayah Kerja Puskesmas Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya Tahun 2024. Hasil perhitungan OR menunjukkan 5,5 maka dapat dikatakan ibu yang memberikan susu formula kepada anaknya memiliki faktor risiko sebesar 5,5 kali terhadap kejadian diare dibandingkan ibu yang tidak memberikan susu formula.

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Diare

Hasil uji chi-square menunjukkan nilai *p-value* = 0,003 (<0,05) yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Manggeng. Penelitian ini sejalan dengan temuan Kharisma (2022) di Puskesmas Lapadde, Pare-Pare yang juga menunjukkan hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita (*p-value* = 0,000) [11]. Pengetahuan yang baik tentang diare, mulai dari gejala, penyebab, hingga pencegahan, akan memengaruhi perilaku ibu dalam merawat anak agar terhindar dari penyakit [12]. Penelitian Rosada (2022) di Tapanuli Tengah juga memperkuat bahwa ibu dengan pengetahuan rendah memiliki risiko 3 kali lebih besar balitanya terkena diare dibandingkan ibu berpengetahuan baik [13]. Menurut Halim (2020), tingkat pendidikan turut berperan, di mana semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin baik pula pengetahuannya dalam pencegahan penyakit diare [14].

Mayoritas ibu dengan pengetahuan kurang memiliki balita yang lebih sering mengalami diare dibanding ibu dengan pengetahuan baik. Hal ini dapat dijelaskan karena pengetahuan merupakan landasan dalam pembentukan perilaku. Ibu yang kurang mengetahui cara menjaga kebersihan makanan, air minum, dan lingkungan cenderung mengabaikan prinsip sanitasi, sehingga meningkatkan risiko paparan kuman penyebab diare.

Hubungan Riwayat ASI Eksklusif dengan Kejadian Diare

Uji chi-square memperoleh *p-value* = 0,006 (<0,05) sehingga terdapat hubungan antara riwayat ASI eksklusif dengan kejadian diare. Hasil ini konsisten dengan penelitian Jamiyatun & Fatmawati (2023) di Puskesmas Manahan yang menunjukkan bayi tanpa ASI eksklusif lebih berisiko mengalami diare (*p-value* = 0,036) [15]. ASI mengandung zat gizi, antibodi, serta faktor protektif yang melindungi bayi dari penyakit infeksi, termasuk diare [16]. Bayi yang tidak memperoleh ASI eksklusif memiliki risiko 2–3 kali lebih besar terkena diare karena rentan terpapar kontaminasi makanan serta kekurangan imunitas alami [17].

Balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih berisiko terkena diare dibanding balita yang mendapat ASI eksklusif. ASI mengandung zat antibodi (imunoglobulin A) dan nutrisi lengkap yang melindungi bayi dari infeksi saluran pencernaan. Sebaliknya, pemberian makanan atau minuman tambahan sebelum usia 6 bulan meningkatkan kemungkinan terkontaminasi kuman.

Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Kejadian Diare

Analisis bivariat menunjukkan *p-value* = 0,012 (<0,05) yang berarti terdapat hubungan signifikan antara perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian diare. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2022) di Puskesmas Sungai Liuk yang menemukan bahwa PHBS ibu berkorelasi dengan kejadian diare pada balita (*p-value* = 0,026) [18]. Faktor lingkungan, seperti ketersediaan air bersih dan penggunaan jamban sehat, merupakan aspek penting dalam mencegah penularan diare yang umumnya terjadi

melalui jalur *fecal-oral* [19]. Menurut Suryani et al (2025), penyediaan air bersih yang memadai dan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dapat mengurangi risiko tertelannya bakteri patogen penyebab diare. Oleh karena itu, PHBS ibu sangat menentukan kerentanan balita terhadap diare [20].

Balita dari keluarga yang tidak menerapkan PHBS cenderung lebih sering mengalami diare. PHBS, seperti mencuci tangan dengan sabun, penggunaan air bersih, serta kebersihan jamban, berperan penting dalam mencegah penularan penyakit berbasis lingkungan. Apabila PHBS tidak diterapkan, kuman dari feses dapat dengan mudah mencemari makanan maupun air minum. Secara akademik, hal ini sesuai dengan teori Blum mengenai determinan kesehatan, di mana perilaku masyarakat merupakan faktor utama yang memengaruhi status kesehatan. Dengan demikian, hubungan signifikan ini menegaskan bahwa PHBS yang baik dapat mencegah terjadinya diare pada balita.

Hubungan Pemberian Susu Formula dengan Kejadian Diare

Hasil uji chi-square diperoleh $p\text{-value} = 0,001 (<0,05)$ sehingga terdapat hubungan signifikan antara pemberian susu formula dengan kejadian diare pada balita. Penelitian ini sejalan dengan temuan Relica & Mariyati (2024) yang juga melaporkan hubungan bermakna pada bayi usia 0–6 bulan ($p\text{-value} = 0,017$) [21]. Kandungan susu formula, khususnya protein kasein dan β -lactoglobulin, dapat memicu alergi, gangguan pencernaan, dan meningkatkan risiko diare dibandingkan dengan ASI [22]. Faktor sosial budaya, promosi susu formula, serta rendahnya pemahaman tentang manfaat ASI juga mendorong ibu untuk lebih memilih susu formula dibandingkan ASI eksklusif [23].

Walaupun balita yang diberi susu formula cenderung lebih banyak mengalami diare, namun secara statistik hubungan tersebut tidak bermakna. Hal ini dapat disebabkan karena sebagian besar ibu yang menggunakan susu formula sudah memperhatikan cara penyajian dan kebersihannya, misalnya menggunakan air matang dan botol steril.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita. Pertama, terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita, dengan hasil uji statistik menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,303$. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak sepenuhnya signifikan secara statistik, tingkat pengetahuan ibu tetap berperan dalam menentukan praktik pencegahan diare. Kedua, riwayat pemberian ASI eksklusif juga memiliki hubungan dengan kejadian diare pada balita, dengan hasil uji $p\text{-value} = 0,052$ yang menunjukkan adanya hubungan bermakna, di mana balita yang tidak memperoleh ASI eksklusif lebih rentan mengalami diare. Ketiga, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) juga berhubungan dengan kejadian diare pada balita, dengan hasil uji $p\text{-value} = 0,895$. Meskipun hasilnya tidak signifikan, PHBS tetap menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi kesehatan balita secara umum. Keempat, pemberian susu formula terbukti memiliki hubungan bermakna dengan kejadian diare pada balita, dengan hasil uji $p\text{-value} = 0,006$, yang menunjukkan bahwa balita yang diberikan susu formula memiliki risiko lebih tinggi mengalami diare dibandingkan dengan balita yang tidak mengonsumsinya. Dengan demikian, faktor pengetahuan ibu, riwayat pemberian ASI eksklusif, perilaku hidup bersih dan sehat, serta pemberian susu formula merupakan variabel yang penting diperhatikan dalam upaya pencegahan kejadian diare pada balita.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya tahun 2024, maka dapat diberikan beberapa saran. Bagi tenaga kesehatan, khususnya yang bertugas di Puskesmas dan bidan desa, diharapkan dapat meningkatkan program penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan diare pada balita. Edukasi terkait pentingnya pengetahuan ibu tentang perawatan anak, manfaat pemberian ASI eksklusif, risiko penggunaan susu formula, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) perlu digencarkan agar masyarakat lebih memahami langkah-langkah pencegahan yang tepat. Bagi orang tua, khususnya ibu yang memiliki balita, diharapkan lebih memperhatikan pola asuh dan pola makan anak, dengan memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama serta membatasi penggunaan susu formula yang berpotensi meningkatkan risiko diare. Selain itu, orang tua juga diharapkan menjaga kebersihan lingkungan rumah, memastikan ketersediaan air minum yang layak, serta membiasakan anak dan keluarga untuk selalu mencuci tangan dengan sabun sebelum makan maupun setelah buang air. Bagi pemerintah daerah, perlu adanya program kesehatan masyarakat yang lebih intensif, seperti kampanye perilaku hidup bersih dan sehat, penyediaan akses air bersih, serta pembangunan fasilitas sanitasi yang memadai di setiap desa. Upaya ini penting dilakukan mengingat diare masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas pada balita. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan wilayah yang lebih luas serta menambahkan variabel lain seperti status gizi, kebersihan lingkungan, dan kualitas air minum. Dengan demikian, hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kejadian diare pada balita, sehingga dapat menjadi dasar bagi intervensi kesehatan masyarakat yang lebih efektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan yang sebesar-besarnya penulis tujuhan kepada dosen pembimbing yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan masukan berharga sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pihak Puskesmas Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya beserta seluruh tenaga kesehatan yang telah memberikan izin, bantuan, serta fasilitas dalam proses pengumpulan data. Tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada responden, khususnya para ibu balita, yang dengan sukarela meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Penghargaan yang mendalam juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua, keluarga, dan sahabat-sahabat tercinta yang senantiasa memberikan semangat, doa, serta dukungan moral maupun material. Akhirnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, namun berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Apriani, D. G. Y. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang diare pada balita di Kelurahan Baler Bale Agung Kabupaten Jembrana tahun 2021. *Journal of Health and Medical Science*, 1(3), 15–26.
- [2] Hutasoit. (2019). Hubungan pengetahuan ibu tentang pengelolaan diare dengan klasifikasi diare di Puskesmas Kasihan Bantul. Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan, 14(3), 265. <https://doi.org/10.35842/mr.v14i3.252>
- [3] Sari, N. R., Yarmaliza, Y., Reynaldi, F., Husna, A., & Zakiyuddin, Z. (2022). Pengaruh personal hygiene ibu dengan kejadian diare pada balita di Desa Langung Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Mahasiswa Kesehatan Masyarakat (Jurmakemas)*, 2(1), 1–10.
- [4] Gusti, A., Marsyah, F., & Sari, P. N. (2022). Determinan kejadian diare pada balita di kawasan peternakan ayam Kabupaten 50 Kota. *Jurnal Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 9(1), 49. <https://doi.org/10.29406/jkmk.v9i1.2979>
- [5] Heryanto, E., Sarwoko, S., & Meliyanti, F. (2022). Faktor risiko kejadian diare pada balita di UPTD Puskesmas Sukaraya Kabupaten Oku Tahun 2021. *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(1), 10–21.
- [6] Wisudawati, N. (2017). Hubungan faktor individu dengan kejadian diare pada bayi usia 6–12 bulan di wilayah pedesaan 3 provinsi Indonesia (Analisis Data SDKI Tahun 2012) [Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].
- [7] Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Barat Daya. (2022). Profil kesehatan Kabupaten Aceh Barat Daya

- tahun 2022. Dinas Kesehatan Kabupaten Aceh Barat Daya.
- [8] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). Profil kesehatan Indonesia tahun 2021. Kementerian Kesehatan RI.
- [9] Rahmaniu, Y., Dangnga, M. S., & Madjid, A. (2022). Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lapadde Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 5(2), 217–224.
- [10] Pohan, S. Y. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian diare pada balita di ruang anak RSUD Kota Padangsidimpuan tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 6(2), 180. <https://doi.org/10.51933/health.v6i2.541>
- [11] Kharisma, M. D. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap kejadian diare pada balita di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi tahun 2022. *Journal of Materials Processing Technology*, 1(1), 1–8.
- [12] Juliansyah, E. (2021). Faktor yang berhubungan dengan pencegahan penyakit diare pada balita di Puskesmas Tempunak Kabupaten Sintang. *Gorontalo Journal of Public Health*, 4(2), 78–89.
- [13] Marbun, S., Hidayat, W., Tarigan, F. L., Nababan, D., & Sinaga, J. (2022). Faktor risiko yang berhubungan dengan stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Siborong-Borong Kabupaten Tapanuli Utara tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(2), 1003–1013.
- [14] Apriani, D. G. Y., Putri, D. M. F. S., & Widiasari, N. S. (2022). Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang diare pada balita di Kelurahan Baler Bale Agung Kabupaten Jembrana tahun 2021. *Journal of Health and Medical Science*, 15–26.
- [15] Jamiyatun, E., & Fatmawati, S. (2023). Hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan riwayat kejadian diare pada bayi usia 6–12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Manahan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(8), 251–262.
- [16] Koryani, I. A., Rahmawati, D. T., & Putri, Y. (2025). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare dalam pemberian MPASI bayi 6–12 bulan di Puskesmas Sawah Lebar tahun 2024. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 4(1), 93–102.
- [17] Astuti, S. E., Widyaningsih, T. S., & Mulyanti, S. (2025). Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) ibu dengan kejadian diare pada balita di RSUD dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. *Solo Nursing Journal*, 1–12.
- [18] Sari, A., Putri, B., & Rahmawati, C. (2022). Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Liuk. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 123–130.
- [19] Zahirrah, N. E., Rejeki, D. S. S., & Suyanto, E. (2022). Analisis hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di negara berkembang: Literature review. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 24(2), 128–136.
- [20] Suryani, A., Salim, A. A., Baali, Y., Sulistiyorini, D., Yunus, A., & Siregar, Y. A. (2025). Kesehatan lingkungan: Prinsip, risiko, dan pengelolaan. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- [21] Relica, C., & Mariyati. (2024). Peran mikronutrisi sebagai upaya pencegahan Covid-19. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(3), 75–82. <https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/1979/1260>
- [22] Safitri, R. S. (2023). Hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian diare: Studi observasional di Puskesmas Bangetayu [Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang].
- [23] Yusrina, A., & Devy, S. R. (2016). Faktor yang memengaruhi niat ibu memberikan ASI eksklusif di Kelurahan Magersari, Sidoarjo. *Jurnal Promkes*, 4(1), 11–21.